

tanya nanap bergetar melihat darah yang berleakan di atas dan di sekitar *tarawengkal*. Itu bukan air kencing. Atau mungkin air kencing yang telah bercampur darah segar. Dan di atas *tarawengkal* yang padam, tidak persis di tengahnya, ada sebutir putih sebesar biji kedelai. Tak sempurna lonjong memang, tapi seperti sesuatu yang lunak atau hendak pecah. Duhai, dapatlah dipastikan kini apa yang menyebabkan Durahim kesakitan. Ia menahan nyeri dan panas di sekitar selangkangan semalaman.

“MANG, Mang Dur. Pinjam kapak,” teriak Juhro—seorang muda yang giat di karang taruna—sembari menggedor-gedor pintu dapur. Dengan letih dan agak malas, tanpa menimpali teriakan itu Durahim menyongsong pintu yang bagian bawahnya telah keropos dimakan rayap. Memutar *tulak*, dan menarik gagang pintu.

Terdengar pintu berderit mengilukan gigi. “Mau ngampak apa, Juh?”

“Mang Kajali meninggal, Mang. Jatuh dari pohon jengkol.”

Innalillahi wa innaillaihi rojiun. Durahim terbengong melompong. Kaget dan tidak menyangka, seakan pula tak percaya pada berita kematian Mang Kajali. Memang, siapa nyana maut akan dengan cepat mengusir Kajali dari kampung kelahirannya ini. Betapa kemarin sore Kajali masih dilihatnya sehat-bugar berkeliling berjualan terong dan jengkol sembari berteriak “*saenah... nya sae nya ngeunah.*” Teriakan khas Kajali ketika berdagang hasil kebun. Tak peduli apa pun yang dijualnya—kacang panjang, terong, jengkol, jagung, atau pete—selalu diteriakkannya kata-kata yang sama. *Saenah... nya sae nya ngeunah*, berdenting suara Kajali di telinga Durahim. Tentu suara itu datang dari dalam kepalanya sendiri, karena Mang Kajali kini sudah tak mampu berteriak lagi.

Durahim masih terhenyak dalam beberapa jenak, entah menahan sakit pada pinggang atau berduka atas kematian Kajali. Tapi kemudian dapat dikuasainya dirinya sendiri. Sembari masih memegang pinggangnya seperti seorang jompo yang encok, Durahim mengambil kapak yang tersandar pada bilik bambu di pojok dapur, di dekat gentong air itu. Diserahkannya kapak pada Juhro. “Nanti saya nyusul.”

Demikianlah, di kampung ini, tatkala didapati seorang warganya pergi direnggut maut maka para lelaki muda atau tua akan berbondong berdatangan ke rumah sahibul musibah dengan membawa kapak atau golok. Mereka akan menebang pohon, bambu, dan batang pisang, mengumpulkan reranting kering, memungkasi pelepah-pelepah kelapa yang daunnya telah ranggas, dan membelah kayu. Setumpuk kayu bakar harus disiapkan demi melanggengkan tradisi tahlilan selama satu minggu ke depan. Sementara ibu-ibu, termasuk juga istri Durahim yang selalu tampil dengan muka berpupur tebal dan bibir bergincu merah—entah datang ke tem-

pat kawinan atau melayat orang meninggal—juga bergegas ke rumah si mayit sembari menenteng pisau-pisau yang kadang kelewat berkilau. Beberapa di antaranya juga membawa baskom berisi beras satu atau dua liter. Syahdan, upacara kematian harus disambut dan dirayakan sedemikian rupa. Kadang lebih meriah dari sebuah pesta kawinan anak seorang lurah dengan jaipongan atau dangdut. Bahkan, sahibul musibah yang tengah dirundung duka berkepanjangan itu mesti pula menyambut kedatangan para tetangga. Menyiapkan kopi dan teh dalam teko-teko besar, gula dalam toples, dan batang-batang rokok kretek dalam gelas untuk para pembelah kayu, penggali makam, dan pembuat keranda bambu. Sekadar suguhan dan ucapan rasa terima kasih, barangkali.

Juhro yang melenggok sembari memanggul kapak di pundak kanan, segera disambut dengan se-bonggol kayu mahoni sepanjang kira-kira dua hasta begitu ia sampai di samping rumah Mang Kajali. Di sana, tampak beberapa orang yang juga tengah membelah kayu, membikin keranda, dan menyiapkan *bedeng* untuk memandikan si mayit.

“Langsung ngampak saja, Juh,” kata Mang Mardi, ketua RT yang sekaligus penggagas karang taruna, yang tengah asyik mengaso sembari merokok.

“Iya Mang,” teriaknya sembari mengangguk. Juhro melepas baju dan mempertontonkan dadanya yang tidak bidang. Lantas diangkatnya kapaknya tinggi-tinggi, diayun sekuat-sekencang otot lengan. Bunyi *prak* dari kayu yang terluka, meski belum terbelah sempurna, mengambang di udara siang yang lumayan terik. Sekali dua Juhro mengulangi gerakan yang sama, hingga meruaplah bau busuk dari ketiakannya yang berbulu lebat. Keringatnya mengucur seederas pancuran. Ah, bau keringat, bau tengkuk inilah agaknya yang disukai istrinya Durahim. Tapi siapa yang akan peduli dengan bau tubuhnya di siang segerakan ini. Orang-orang yang juga tengah ngampak itu barangkali lebih memikirkan aroma bau ketiak dan bau keringatnya sendiri yang jauh lebih *hangru* dari busuknya ketiak Juhro.

Pada ayun-hentakan kapak yang kesekian kali, batang kayu mahoni sepelukan orang dewasa itu mereka terbelah. Juhro tampak puas dan senyumnya mengambang, melayang-layang, menabrak pipi istri Durahim yang melintas menjinjing pisau. Mata keduanya bersirobok. Seperti anak baru remaja mereka saling melempar senyum.

MALAM menggigil. Suasana muram durja masih melingkungi rumah almarhum Mang Kajali. Suara-suara riuh rendah yang tadi terdengar bergegas membaca surat Yaa-Siin, telah berganti dengan pembacaan doa-doa yang panjang. Orang-orang yang memenuhi ruang sampai teras rumah, tampak khususnya berdoa dan mengamininya bersama. Di tepi teras, di bawah cahaya kuning yang

jatuh lembut dari bohlam 10 wat, Durahim tampak meringis menahan nyeri pada selangkang dan berat pada pinggang. Tangan kanannya yang memegang dan memijit-pijit pinggangnya sendiri, menyikut Mang Mardi yang kebetulan duduk di sebelahnya.

“Saya pulang duluan. *Anyeng-anyengan* saya kumat lagi,” katanya berbisik, sembari tangan yang lainnya mencomot beberapa batang rokok kretek dari dalam gelas dan menyelipkannya di lipatan sarung. Mang Mardi hanya mengangguk pelan.

Durahim beringsut, mencari-cari sandal jepitnya di antara sandal dan terompah yang tumpang-tindih berantakan. Pusing mencari, atau karena tak kuat menahan nyeri, ia pakai sembarang sandal. Dengan sarung terangkat sampai ke lutut, Durahim gegas berlari tanpa an-cang-ancang. Padahal ia bisa saja kencing di bawah pohon kelapa, atau pohon pisang, seperti biasa dilakukannya ketika berada di kebun. Tapi malam begini, ketika seorang tetangga baru saja meninggal, betapa *pamali* kencing di sembarang tempat, pikirnya.

Tiba di depan rumah panggungnya yang nyaris roboh dengan napas tersengal terengah-engah, Durahim mendengar rintih-desah istrinya dan suara yang berbisik lemah dari dalam kamar. Beberapa kali terdengar juga bunyi *kriet* amben. Ah, anaknya barangkali belum pulang dari surau, atau tengah menonton teve di rumah tetangga. Sementara para istri yang ditinggal suaminya pergi tahlilan tak akan ada yang berani ke luar rumah pada malam-malam setelah hari kematian itu. Duh, bunyi-bunyi itu cukup menggelikan, cukup membuatnya geram. Tubuh Durahim menggigil, dan *anyeng-anyengan*nya kian menyayat-nyayat. Hening mengambang ke seluruh malam.

Diambilnya sebondok batu sebesar dua kali kepalan tangan. Ditimbang-timbang dan dilemparkannya ke atas bubungan. Terdengar bunyi genteng pecah, berkepingan, berjatuhan satu dua, dan berhasil menghentikan rintih desah istrinya yang memilukan-memalukan itu. Tapi kini, Durahim memiliki banyak *tarawengkal* untuk dijadikannya bara, dan dikencinginya.

Catatan

Tarawengkal, pecahan genteng. *Anyeng-anyengan*, sakit sulit-kencing. *Balarak*, daun kelapa kering. *Tulak*, sepotong kayu pipih yang tengahnya dipaku pada tiang pintu, untuk pengunci. *Nya sae nya ngeunah*, bagus dan enak. *Hangru*, bau busuk.

Niduparas Erlang lahir di Serang, 11 Oktober 1986. Sedang belajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten.

■ Mugya S. Santosa

PELAYARAN KAPUK RANDU

hendak meminta belas kasih, ia malah terseret ambang petang. bersekoci angin, belabat gaib lantas tertahan ke sirap cakrawala. seperti antara manis dan pahit kolak lidah buaya.

ia tak terjangkau saudaranya; pucuk singkong yang menggoda, puring-puring bercak kuning berjajaran, juga dua-tiga lembar talas memaksa ingin mengalasnya.

semakin lama, semakin fana mata bijinya. pada langkahnya yang tak terbaca di udara, ketika sungai lengah, ia menjatuhkan diri ke tirus batu, berharap mekar di situ.

2011

PEMETIK KERSEN

merah pemangsa, kilap penggoda jangan terenggut tangan-tangan pendosa. biarlah bungamu terbuang percuma, daunmu tersipu tukang sapu setiap pagi, setiap mencukur waktu.

buah-buah surga yang kambuh di jalan-jalan raya. tertatap pejalan yang pura-pura buta.

sembuhkan ingatanmu siramlah dengan silam kanak-kanakmu! memanjat pohonmu, merangkaki masa lalu itu.

tumbuh di seluruh tidurku mengganggu ke dalam lelapku. kucium-cium ruap doamu, kucabik-cabik seratmu dengan lidah belakaku.

jatuhkan marahmu, timpakan ke dalam amuk dahagaku.

2011

ULAR TANGGA

merah mata dadu itu mengarak ke puncak kejauhanmu. melewati sembilan puluh sembilan masa lalu dan satu maut yang tertuju.

persis sepetak demi sepetak nyaris bunuh diri ular dalam diri.

sementara pion plastik tertangkap langkah ragu, angka-angka pecah memahat diri, tanpa belas tanpa kasih.

2011

Mugya S. Santosa lahir 3 Mei 1987 di Desa Cikaroya, Warungkondang (Cianjur, Jawa Barat). Tinggal di desa kelahirannya.